

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini di Indonesia, beberapa model pembelajaran yang berbeda dengan sekolah regular banyak bermunculan, seperti sekolah alam dan *homeschooling*. Kelas regular diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku. Kurikulum Nasional yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pelaksanaan penilaian, dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, tes perbuatan atau praktik, pemberian tugas, dan kumpulan hasil kerja siswa (portofolio) (Dien, 2013).

Sekolah alam menjadi salah satu solusi karena salah satu contoh model belajar berbasis alam antara lain pendekatan belajar berbasis masalah. Melalui model pendekatan belajar berbasis masalah, akan membawa peserta didik pada alam nyata, yang dapat langsung diindera secara visual oleh peserta didik. Peserta didik akan memperoleh pengalaman nyata serta dapat memadukan antara teori dan kondisi nyata yang ada di lapangan, sehingga mudah diingat dan akan melekat kuat dan tahan lama dalam diri peserta didik (Santyasa, 2009).

Laporan dari Harian Suara Merdeka sampai tahun 2010 lebih dari 1000 sekolah alam terbentuk (Ant, 2010). Namun demikian dari data yang bersumber dari Jaringan Sekolah Alam Nusantara melalui kontak informal sekolah alam yang terdaftar dalam JSAN berjumlah 79 sekolah yang tersebar di berbagai wilayah

Indonesia. Sedangkan di daerah Jawa Tengah berjumlah 15 sekolah dan khususnya yang berada di Solo dan sekitarnya berjumlah 4 sekolah.

Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS), merupakan sekolah yang di dirikan oleh seorang pengusaha kayu bernama Pak Yudi di tahun ajaran 2011/2012, awalnya sekolah ini dimaksudkan untuk mengenali potensi alam dari Bengawan Solo, agar Bengawan Solo bisa menjadi “halaman depan” bukan lagi dijadikan sebagai “halaman belakang” oleh masyarakat. Dengan tujuan yang mulia, Pak Yudi ingin menjadikan anak-anak sebagai pemimpin, pemimpin untuk diri sendiri maupun orang lain.

Berdirinya Sekolah Alam Bengawan Solo berawal dari ide Pak Yudi tentang model pendidikan karakter. Sebelum mendirikan Sekolah Alam Bengawan Solo, Pak Yudi sudah terlebih dahulu mendirikan PAUD Taruna Teladan. Berlatar belakang atas keresahan beliau terhadap sistem pendidikan yang ada saat ini, serta moral anak yang semakin tidak karuan seiring dengan berkembangnya jaman, Pak Yudi memiliki harapan besar untuk memiliki sekolah sendiri sebagai tempat membentuk karakter anak. Keresahan Pak Yudi terhadap banyaknya anak putus sekolah karena biaya mahal dan keinginan beliau untuk membangun anak-anak penerus bangsa dengan karakter tangguh dengan budi pekerti dan kepedulian yang baik, akhirnya terjawab ketika Mas Jefri yang awalnya menjadi Kepala Sekolah SABS kemudian saat ini menjadi fasilitator Sekolah Lanjutan (SL) dari Sekolah Alam Bengawan Solo yang setara dengan sekolah menengah pertama, memiliki tujuan yang sama. Berawal dari sana SABS berdiri. Dengan dana pribadi Pak Yudi mendirikan saung untuk anak-anak belajar.

SABS adalah sekolah yang mengutamakan pada pembentukan karakter anak, tentu membuat SABS memiliki cara untuk menanamkannya. Pendidikan karakter tidak bisa hanya diberikan secara materi saja. Pendidikan karakter harus diberikan secara pengalaman dan mencontohkan kepada anak untuk mereka coba dan tiru.

Sekolah alam ini ingin menjadi sekolah yang menyenangkan untuk mendapatkan ilmu, karena pembelajaran di lakukan di alam dengan jalan-jalan atau *outbound*. Siswa-siswi diajak untuk belajar dari alam dan untuk alam. Dengan sebuah slogan, "*School day is holiday*" menjadi dasar gerak sekolah alam ini karena hari sekolah itu seharusnya selalu dijadikan layaknya seperti hari libur, berkreasi dan menyenangkan. walaupun memang tetap tidak meninggalkan tujuan utama yaitu pembentukan karakter.

Atas dasar uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana berfikir kritis siswa Sekolah Alam Bengawan Solo, yang disisi lain juga terjadi fenomena kurangnya atau rendahnya kemampuan berfikir kritis pada siswa dini ini. Hal ini dapat dilit dari hasil penelitian Suryanto dan Somerset terhadap 16 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pada beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan hasil tes mata pelajaran matematika sangat rendah, terutama pada soal cerita matematika (aplikasi matematika) (Fachrurazi, 2011:76). Kemampuan aplikasi merupakan bagian dari doamian kognitif yang lebih rendah dari kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Ketiga kemampuan tersebut digolongkan oleh Bloom dalam kemampuan berfikir kritis (Duron, dkk., 2006).

Hasil penelitian Priatna (2003) menunjukkan bahwa kemampuan penalaran siswa SMP di kota Bandung masih belum memuaskan, yaitu hanya mencapai sekitar 49% dan 50% dari skor ideal. Selanjutnya Suryadi (2005) menemukan bahwa siswa kelas dua SMP di kota dan Kabupaten Bandung mengalami kesulitan dalam kemampuan mengajukan argumentasi, menerapkan konsep yang relevan, serta menemukan pola bentuk umum (kemampuan induksi). Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa, karena menurut Krulik dan Rudnik bahwa penalaran mencakup berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*). (Fachrurazi, 2011:77)

Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga terungkap dari hasil penelitian Mayadiana (2005:4) bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD masih rendah, yakni hanya mencapai 36,26% untuk mahasiswa berlatar belakang IPA, 26,62% untuk mahasiswa berlatar belakang Non-IPA, serta 34,06% untuk keseluruhan mahasiswa. Hal ini juga berdasarkan penelitian Maulana (2008:5) bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa program D2 PGSD kurang dari 50% skor maksimal.

Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, mengatakan bahwa pembelajaran yang berkembang harusnya berpusat pada siswa dengan pola pembelajaran aktif mencari dan juga pembelajaran kritis (Permendiknas Nomor. 69 Tahun 2013). Berdasarkan Permendiknas tersebut dapat dipahami bahwa pola pembelajaran yang ditekankan sekarang ini menuntut pembelajaran yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran kritis

menekankan pada kegiatan menganalisis, menafsir, dan menilai sesuatu perkara atau masalah secara rasional dan logika (Ulfah, 2014)

Maka dari itu dengan berdirinya Sekolah Alam Bengawan Solo yang memiliki visi dan misi untuk menghasilkan siswa yang mampu berfikir kritis, penelitian ini mengambil judul “Berfikir Kritis Pada Siswa Sekolah Alam Bengawan Solo”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Alam Bengawan Solo.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan kontribusi serta pemahaman dalam disiplin ilmu psikologi terutama mengenai bagaimana karakter berfikir kritis pada siswa sekolah alam.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi orang tua

Penelitian ini memberikan gambaran tentang karakter berfikir kritis pada anak sekolah alam sekaligus dapat dijadikan referensi untuk pertimbangan orang tua dalam menentukan sekolah bagi anak

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi guru dalam mengajar siswa untuk mengembangkan karakter berfikir kritis

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan memberikan informasi penting tentang karakter berfikir kritis pada siswa sekolah alam.